

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengalaman Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penugasan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.¹Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang ingin dicapai.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak lepas dari aktifitas belajar.

Adapun firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5²

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 27-28

² Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq : 1-5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hal. 1271

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perbuatan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah. Manusia diperintah Allah SWT untuk belajar tentang kekuasaan Allah SWT. Manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi bisa.

a. Hasil belajar

Menurut Juliah hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perebutan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas.³ Jadi dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁴ Domain kognitif meliputi

³Asep Jihad dan Abdullah Haris, *Evaluasi pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hal. 15

⁴Asep Jihad dan Abdullah Haris, hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, *Ibid*, hal. 16

pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi atau penggunaan metode pada situasi yang baru, analisa, sintesa, evaluasi. Domain afektif meliputi menerima atau memperhatikan, merespon, penghargaan, mengorganisasikan, mempribadi. Sedangkan kaitannya dengan domain psikomotorik meliputi menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya artinya seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi.

b. Pengalaman Belajar

Pengalaman adalah mengalami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengalami, diartikan sebagai merasai, menjalani serta menanggung suatu peristiwa. Sementara itu pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasai dan ditanggung dalam suatu kegiatan.⁵ Dengan demikian, pengalaman belajar dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran.

Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan seperti apa yang

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 147

harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir pengalaman belajar yang bagaimana yang harus didesain agar tujuan dan kompetensi itu dapat diperoleh setiap peserta didik.⁶Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar merupakan kegiatan yang dialami peserta didik yang untuk memperoleh informasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Gagne pengalaman belajar ada delapan tipe dari pengalaman belajar sederhana sampai pada pengalaman belajar yang kompleks.

Kedelapan tipe belajar itu dijelaskan sebagai berikut :⁷

- a) Belajar signal, yakni belajar melalui isyarat atau tanda. Pengalaman belajar ini merupakan pengalaman belajar yang paling sederhana, yakni belajar bagaimana setiap individu mereaksi terhadap setiap perangsang yang muncul. Misalnya, seorang menjadi senang, sedih dan lain sebagainya.
- b) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yakni pengalaman belajar yang terarah. Setiap individu merespons terhadap perangsang yang diberikan selalu diberi penguatan, misalnya *reward*.
- c) Pengalaman belajar membentuk rangkaian (*chaining*), adalah belajar merangkaian atau menghubungkan gejala atau faktor sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh dan fungsional.
- d) Belajar asosiasi verbal, yakni pengalaman belajar dengan kata-kata manakala ia menerima perangsang. Misalnya diberikan stimulus tentang gambar segitiga, kemudian anak mengatakannya bahwa itu adalah gambar segitiga sama sisi.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hal. 160

⁷Wina Sanjaya, Tipe-tipe belajar meliputi : Belajar signal, belajar mereaksi perangsang, channing, belajar asosiasi verbal, belajar membedakan, belajar konsep, belajar aturan, belajar problem solving. *Ibid*, hal. 160

- e) Belajar membedakan atau diskriminasi, yakni pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu. Misalnya seorang data membedakan mana itik dan mana ayam walaupun keduanya sama-sama unggas.
- f) Belajar konsep, adalah pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari obyek yang dipelajarinya sehingga obyek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu. Misalnya pengalaman belajar dengan melihat sesuatu dari ukurannya, dari warnanya, dari bentuknya dan lain sebagainya.
- g) Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep. Pada pengalaman belajar ini siswa dirangsang untuk menemukan sejumlah prinsip atau kaidah melalui pengamatan dari setiap gejala. Misalnya bila logam dipanaskan, maka logam tersebut dapat menghantarkan panas.
- h) Belajar *problem solving*, adalah pengalaman belajar untuk memecahkan suatu persoalan melalui penggabungan beberapa kaidah atau aturan pengalaman belajar pemecahan masalah ini merupakan pengalaman belajar yang paling kompleks, karena memerlukan nalar untuk menangkap berbagai aturan atau hukum yang berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- Dari kedelapan tipe pengalaman belajar tersebut, menurut Gagne akan menghasilkan kemampuan-kemampuan tertentu. Gagne mengidentifikasi lima jenis hasil belajar sebagai berikut :⁸
- 1) Belajar keterampilan intelektual, yakni belajar diskriminasi, yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi adalah belajar untuk membedakan beberapa obyek berdasarkan ciri-ciri tertentu misalnya melihat obyek dari bentuknya, ukurannya, warnanya dan lain sebagainya.

⁸ Wina Sanjaya, Tipe pengalaman belajar menurut Gagne yaitu : Belajar keterampilan intelektual, Belajar informasi verbal, Belajar mengatur kegiatan intelektual, Belajar sikap, Belajar keterampilan motorik, *Ibid*, hal. 163-164

- 2) Belajar informasi verbal adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Yang termasuk hasil belajar ini adalah belajar berbicara, menulis cerita, membaca dan lain sebagainya.
- 3) Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual, yakni kemampuan berpikir memecahkan masalah secara ilmiah melalui langkah-langkah yang sistematis.
- 4) Belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu. Sikap merupakan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu dengan pandangannya terhadap suatu itu.
- 5) Belajar keterampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana seperti gerakan menirukan, gerakan refleks dan sebagainya.

Hasil belajar seperti yang telah dikemukakan diatas, akan menentukan pengalaman belajar yang bagaimana yang cocok untuk dikembangkan oleh setiap siswa. Misalnya, hasil yang bersifat intelektual akan sangat berbeda dengan pengalaman yang harus dimiliki siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Pengalaman belajar menurut Piaget, seorang psikologi kelahiran Swiss, percaya bahwa anak belajar sesuai dengan tahapannya. Pengalaman belajar menurut Piaget berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses kontruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, teori belajar Piaget terkenal dengan teori konstruktivistik.

Belajar menurut teori konstrutivistik bukanlah sekedar menghafal,akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak-

anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih.⁹ Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya.

Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu terbentuk berkat pengalaman belajar siswa.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kemampuan merancang pengalaman belajar peserta didik merupakan perwujudan dari kompetensi profesional guru. Rancangan pengalaman belajar yang disusun oleh guru dalam tataran pengaplikasiannya terwujud dalam kegiatan belajar.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar rancangan yang disusun oleh guru dalam bentuk pengaplikasian kegiatan belajar.

Kegiatan belajar tersebut haruslah dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara optimal. Selain itu, kegiatan belajar tersebut juga diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya sebagai seorang desainer pembelajaran guru dituntut untuk dapat merancang pengalaman belajar sedemikian rupa agar peserta didik dapat mencapai

⁹Wina Sanjaya, Pengalaman belajar menurut Piaget berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan, *Ibid*, hal. 165

¹⁰Novan Ardy Wiyani, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa kemampuan merancang pengalaman belajar peserta didik *Op. Cit*, hal. 147

berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik.¹¹

Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain:¹²

1) Pengalaman Belajar Mental

Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berpikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio serta melakukan kegiatan perenungan.

2) Pengalaman Belajar Fisik

Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindra dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, eksperimen di laboratorium, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

3) Pengalaman Belajar Sosial

Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya dan

¹¹Novan Ardy Wiyani, Pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik, *Ibid*, hal. 148

¹²Novan Ardy Wiyani, Berbagai pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik antara lain: Pengalaman Belajar Mental, Pengalaman Belajar Fisik, Pengalaman Belajar Sosial, *Ibid*, hal. 148-149

sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, mengadakan bazar, menyelenggarakan pameran, melakukan jual beli, menggalang dana untuk korban bencana alam dan lain sebagainya. Dalam tataran ideal ketiganya pengalaman belajar diatas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif serta psikomotorik.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar mempunyai kesatuan utuh dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Pertimbangan-Pertimbangan Menentukan Pengalaman Belajar

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, manakala kita akan merancang dan mengembangkan pengalaman belajar siswa.

1) Sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai

Dalam sistem perencanaan dan desain pembelajaran, tujuan merupakan komponen utama dan pertama yang harus dipikirkan oleh seorang desainer pembelajaran. Sehingga apa yang harus dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan itu. Dilihat dari domainnya, tujuan itu terdiri atas tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴ Ketika kita merumuskan tujuan yang berada dalam kawasan kognitif harus berbeda rancangan pengalaman belajarnya dengan rumusan afektif dan psikomotorik

¹³ Novan Ardy Wiyani, pengalaman belajar memiliki satu kesatuan yang utuh pada domain kognitif, afektif serta psikomotorik, *Ibid*, hal. 149

¹⁴ Wina Sanjaya, Pertimbangan-pertimbangan menentukan pengalaman belajar antara lain: Sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, Sesuai dengan jenis dan bahan atau materi pelajaran, ketersediaan sumber belajar, Pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik siswa, *Op. Cit*, hal. 167-169

oleh karena itu masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

2) Sesuai dengan jenis dan bahan atau materi pelajaran

Disamping tujuan, materi pelajaran juga merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Pengalaman belajar yang direncanakan dan didesain harus memperhatikan karakteristik materi pelajaran baik dilihat dari kompleksitas materi maupun pengemasannya. Materi pelajaran yang bersifat data atau fakta harus berbeda penyajiannya dibandingkan jenis materi pelajaran yang bersifat konsep atau prinsip. Demikian juga, materi pelajaran yang dikemas sebagai bahan belajar mandiri harus berbeda dengan materi pelajaran yang dikemas untuk belajar klasikal.

3) Ketersediaan sumber belajar

Selain pertimbangan tujuan dan isi bahan pelajaran, seorang desainer pembelajaran dalam menentukan pengalaman belajar juga harus memperhatikan ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan. Misalnya, pengalaman belajar melalui penugasan untuk menganalisis buku akan efektif, manakala bukunya tersedia secara memadai pengalaman belajar melalui wawancara untuk mendapatkan informasi tertentu akan efektif manakala ada narasumber yang dapat dimintai informasinya.¹⁵

4) Pengalaman belajar harus sesuai dengan karakteristik siswa

Kondisi dan karakteristik siswa merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang baik akan berbeda dengan siswa yang hanya sedikit atau tidak memiliki kemampuan dasar.

¹⁵ Wina Sanjaya, ketersediaan sumber belajar harus efektif, *Ibid*, hal. 168

Di samping beberapa pertimbangan diatas, ada sejumlah prinsip khusus dalam merancang pengalaman belajar, yakni sebagai berikut:¹⁶

a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, pengalaman belajar harus dapat mendorong agar siswa berinteraksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa berkembang baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa yang berpengalaman mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa bebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar

¹⁶ Wina Sanjaya, Pertimbangan dalam merancang pengalaman belajar yaitu : Interaktif, Inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi, *Ibid*, hal. 172

pengalaman belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*)¹⁷

e. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.¹⁸ Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

¹⁷Wina Sanjaya, proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal, *Ibid*, hal. 173

¹⁸Wina Sanjaya, Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu, *Ibid*, hal. 174

Adapun dalam merancang pengalaman belajar berbasis pencapaian kompetensi, guru harus memperhatikan rambu-rambu berikut ini sebagai pertimbangan dalam menentukan pengalaman belajar berbasis pencapaian kompetensi bagi peserta didiknya:¹⁹

- a. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik
- b. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.
- c. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan materi pembelajaran
- d. Pengalaman belajar yang hendak diberikan didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai.
- e. Pengalaman belajar dirancang secara sistematis sehingga mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar

Proses memberikan pengalaman belajar pada siswa secara umum terdiri atas tiga tahap, yakni tahap permulaan (*praintruksional*), tahap pengajaran (*intruksional*), dan tahap penilaian/tindak lanjut.²⁰ Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran.

Jika suatu tahapan tersebut ditinggalkan, maka pengalaman belajar siswa tidak akan sempurna.

1) Tahap *Prainstruksional*

Tahap *praintruksional* adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini :²¹

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, pertimbangan dalam menentukan pengalaman belajar berbasis pencapaian kompetensi, *Op.Cit*, hal.151-155

²⁰Wina Sanjaya, Tahap pengembangan pengalaman belajar meliputi : *Prainstruksional, intruksional, penilaian/tindak lanjut, Ibid*, hal.174

²¹Wina Sanjaya, Tahap *praintruksional* adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar, *Ibid*, hal. 175

- a) Guru mengucapkan salam untuk membuka kegiatan belajar dan memimpin doa sebelum belajar
- b) Guru menanyakan kehadiran peserta didik lalu mencatat peserta didik yang tidak hadir. Perlu dipahami oleh guru bahwa kehadiran peserta didik dapat dijadikan sebagai alat mengukur kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini dikarenakan tidak selalu ketidakhadiran peserta didik dikarenakan kondisi peserta didik yang bersangkutan, seperti sakit, tetapi dapat juga terjadi karena kegiatan belajar yang difasilitasi oleh guru kurang menyenangkan atau bisa jadi gurunya juga kurang menyenangkan baginya.
- c) Mereview secara singkat kegiatan pembelajaran sebelumnya serta mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran yang hendak dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran hari itu. Kegiatan review tersebut dapat dilakukan dengan bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan dalam kegiatan belajar sebelumnya kemudian menjelaskan secara singkat pembahasan tersebut serta menghubungkannya dengan kegiatan belajar yang hendak dilakukan. Dari kegiatan ini guru dapat mengetahui bagaimana tingkat kesiapan peserta didik dalam belajar serta untuk mengetahui sudah sejauh mana pencapaian kompetensi peserta didik.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasainya dari kegiatan belajar sebelumnya.
- e) Setelah guru yakin jika peserta didik sudah benar-benar menguasai dan dapat mencapai kompetensi pada kegiatan belajar sebelumnya, barulah guru menyampaikan kompetensi apa yang hendak diraih oleh peserta didik dalam kegiatan belajar hari itu.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan memengaruhi keberhasilan siswa.

2) Tahap *Instruksional*

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan pengalaman belajar pada siswa.²² Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, misalnya strategi *ekspositori*, *inkuiri*, *cooperative learning* dan lain sebagainya. Manakala tujuan dan bahan pelajaran yang harus dicapai bukan merupakan tujuan yang kompleks ditambah dengan jumlah siswa yang besar sehingga dalam tahapan instruksional guru memandang pengalaman belajar dirancang agar siswa menyimak materi pelajaran secara utuh, maka secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni : Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh kongkret. Demikian pula siswa harus diberikan

²² Wina Sanjaya, Tahap Instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan pengalaman belajar pada siswa, *Ibid*, hal. 176

pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.

- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut²³

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi menggunakan model mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (*instruksional*).

Ketiga tahap yang telah dibahas diatas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian diatas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman belajar yaitu kegiatan yang dialami dan dijalani peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Ketika kita

²³ Wina Sanjaya, Tahap penilaian dan tindak lanjut adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (*instruksional*), *Ibid*, hal. 177

berpikir informasi dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir pengalaman belajar yang bagaimana yang harus didesain agar tujuan dan kompetensi itu dapat diperoleh setiap siswa.

c. Pengalaman Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴ Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal sederhana sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Untuk pengalaman belajar merupakan hasil belajar intelektual yang terdapat dalam domain kognitif khususnya kognitif pengetahuan (*knowledge*), kognitif pemahaman (*comprehension*) dan kognitif penerapan (*application*).

1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.²⁵

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menyatakan.²⁶

²⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 49

²⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 9

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 21

2) Pemahaman, memahami makna materi²⁷

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang mata pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.²⁸

3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.²⁹

Aplikasi atau penerapan yaitu jenjang kemampuan untuk menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.³⁰ Kata kerja operasional yang dapat digunakan antaranya memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan dan menangani.³¹

Penerapan aspek aplikasi ini dalam mata pelajaran Fiqih khususnya materi Taharah seperti menjelaskan tentang tayamum, wudhu, najis dan hadas yang berkaitan dengan hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Eveline Siregar, Hartini Nara, Pemahaman yaitu memahami makna materi, *Op.Cit.*, hlm. 9

²⁸ Zainal Arifin, Kemampuan pemahaman dibagi menjadi tiga yaitu, menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi, *Op.Cit.*, hlm. 21

²⁹ Eveline Siregar, Hartini Nara, Aplikasi merupakan penerapannya penggunaan materi, *Op.Cit.*, hlm. 9

³⁰ Zainal Arifin, Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode, *Op.Cit.*, hlm. 21

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 38

Fiqih yang dalam bahasa arab berasal dari kata Faqiha-Yafqahu-Fiqhan yang berarti “mengerti atau faham”.³² Sedangkan menurut terminologi Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih taharah. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih yang khususnya materi taharah.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman belajar pada mata pelajaran Fiqih yaitu kegiatan yang dialami dan dijalani peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Dengan demikian, pengalaman belajar diperlukan dalam pembelajaran Fiqih. Sebab, didalamnya terdapat menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan hukum Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran *Modular Instruction*

Secara umum istilah “model” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.³⁴ Dalam pengertian lain, model dapat diartikan sebagai barang

³² Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hal. 11

³³ Departemen Agama RI, *GBPP Mts Mata Pelajaran Fiqih*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1994/1995, hal. 1

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 13

atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.³⁵ Sedangkan pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (event) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku dan lain-lain. Jadi model pembelajaran menurut penulis adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar dalam proses belajar mengajar siswa tidak bosan dan mudah memahami isi dari materi. Disinilah akan dijelaskan mengenai model pembelajaran *modular instruction* dan *concept attainment*.

³⁵ Abdul Majid, aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan yang tersusun secara sistematis, *Ibid*, hal. 13

a. *Modular Instruction*

Salah satu prioritas kebijakan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut, banyak faktor atau strategi yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran bisa dilakukan dari berbagai aspek variabel pembelajaran. Variabel pembelajaran yang terkait langsung dengan kualitas pembelajaran adalah tersedianya buku teks yang berkualitas.³⁶ Guna meningkatkan mutu pembelajaran tersebut bisa dilakukan dari berbagai aspek variabel pembelajaran. Salah satu aspek yang dianggap cocok dan relevan dengan permasalahan diatas adalah penerapan pembelajaran individual, yang memberi kepercayaan pada kemampuan individu untuk belajar mandiri. Salah satu model pembelajaran individu yang kini semakin berkembang penggunaannya adalah sistem pembelajaran modul.

Modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri dari suatu atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan agar dapat belajar mandiri.

Menurut Goldschmid, modul adalah sejenis satuan kegiatan belajar yang berencana, didesain untuk membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam

³⁶ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 229

³⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 205

paket program untuk keperluan belajar. Dari satu paket program belajar, modul terdiri atas komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, materi pelajaran, metode belajar, alat, sumber dan sistem evaluasi.

Melalui sistem pengajaran modul sangat dimungkinkan.³⁸

- 1) Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal.
- 2) Adanya peningkatan kreativitas guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta pelayanan individual yang lebih mantap.
- 3) Mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas.
- 4) Mewujudkan belajar yang lebih terkonsentrasi.

Pembelajaran *modular instruction* adalah suatu proses pembelajaran mandiri mengenai suatu bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Pembelajaran dengan sistem modul termasuk metode pembelajaran individual yang memiliki lebih banyak keunggulan.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *modular instruction* adalah kegiatan pembelajaran mandiri yang didesain untuk peserta didik di sertai pedoman penggunaan para guru. Karena dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih mandiri sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator.

Tujuan pembelajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam

³⁸Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, Hal. 116

³⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hal. 183

waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama.⁴⁰

Adapun tujuan pengajaran modul adalah :

- 1) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing.
- 2) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut cara masing-masing karena mereka mungkin menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.
- 3) Memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam suatu mata pelajaran yang dianggap bahwa peserta didik tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya.⁴¹

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴²

- a. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Modul merupakan pembelajaran individual sehingga mengupayakan untuk mempertimbangkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
- c. Pengalaman belajar dalam modul dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Nasution, Tujuan pembelajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, *Op.Cit.* hal.205

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, Tujuan pengajaran modul, *Op.cit*, hal. 183

⁴² Ridwan Abdullah Sani, karakteristik pembelajaran modul, *Ibid*, hal.183-184

- d. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- e. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Keuntungan pembelajaran modul bagi peserta didik antara lain :⁴³

- a. Adanya umpan balik (*feedback*). Modul memberikan umpan balik yang banyak dan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui hasil belajarnya. Kesalahan dapat segera diperbaiki untuk melanjutkan penguasaan materi selanjutnya.
- b. Penguasaan tuntas (*mastery*). Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mencapai ketuntasan belajar dan memperoleh angka tertinggi jika menguasai bahan pelajaran secara tuntas.
- c. Tujuan belajar jelas. Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh peserta didik. Jika tujuan cukup jelas, peserta didik dapat terarah untuk mencapainya dengan segera.
- d. Menimbulkan motivasi belajar. Pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha sekuat-kuatnya.
- e. *Fleksibilitas* pembelajaran. Pembelajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar dan bahan belajar.
- f. Memungkinkan kerja sama. Pembelajaran modul mengurangi atau menghilangkan rasa persaingan di kalangan siswa karena

⁴³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal.206

semua peserta didik dapat mencapai hasil tertinggi tanpa perlu bersaing. Oleh karena itu kerja sama antar peserta didik untuk saling membantu dapat lebih terbuka. Kerja sama antara guru dan peserta didik juga perlu dikembangkan karena kedua belah pihak bertanggung jawab atas berhasilnya pembelajaran.

- g. Pengajaran remedial. Pembelajaran modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan peserta didik yang dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik.⁴⁴ Berdasarkan evaluasi mandiri secara berkesinambungan. Peserta didik tidak perlu mengulangi seluruh pelajaran, hanya kekurangannya yang perlu diremedial.

Beberapa keuntungan pembelajaran sistem modul bagi guru adalah sebagai berikut :⁴⁵

- a. Kepuasan. Modul disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai dengan peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Hasil belajar yang lebih baik dapat dimiliki setiap peserta didik. Keberhasilan peserta didik akan mendatangkan kepuasan pada guru/tutor.
- b. Bantuan individu. Pembelajaran sistem modul memberi kesempatan lebih besar dan waktu lebih banyak kepada guru/pengajar untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap peserta didik yang membutuhkannya, tanpa mengganggu peserta lainnya.

⁴⁴ Nasution, pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan peserta didik yang dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, *Ibid*, hal. 207

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, Keuntungan pembelajaran modul bagi guru diantaranya : kepuasan, bantuan individu, pengayaan lebih terbuka, kebebasan, asas kebermanfaatannya, meningkatkan profesionalitas guru, evaluasi formatif yang terencana, *Op.Cit*, hal.186-187

- c. Pengayaan lebih terbuka. Pengajar mendapat waktu yang lebih banyak untuk memberikan pelajaran tambahan sebagai pengayaan.
- d. Kebebasan dari pertemuan rutin. Pembelajaran sistem modul membebaskan guru dari pertemuan rutin di kelas yang mencakup persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Persiapan dan penilaian pembelajaran seluruhnya telah disediakan dalam modul.
- e. Asas kebermanfaatannya. Modul yang sama dapat digunakan oleh berbagai sekolah sehingga pihak yang memerlukan tidak perlu menyusun kembali.
- f. Meningkatkan profesionalitas guru. Pembelajaran sistem modul menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai proses belajar. Pertanyaan tersebut memandu guru/ tutor untuk berpikir tentang cara pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mendorong untuk bersikap lebih ilmiah dan profesional. Guru akan lebih terbuka menerima saran dari peserta didik untuk memperbaiki modul atau menyusun modul baru.
- g. Tersedia evaluasi formatif yang terencana. Modul hanya meliputi bahan pelajaran yang terbatas dengan evaluasi yang terencana.

Sistem pembelajaran modul dikembangkan diberbagai negara dengan maksud untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pembelajaran tradisional.

Pembelajaran modul mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu:⁴⁶

- a. Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal

⁴⁶ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 97

- b. Adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap.
- c. Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas.
- d. Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.

3. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*)

Model pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu.⁴⁷ Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Brunner, Jacqueline Goodnow dan George Austin Brunner. Good now dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan dan menanamkan semua itu.

Jika pembentukann konsep yang merupakan dasar dari model induktif yang dideskripsikan sebelumnya, merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan fondasi dasar saat mereka akan melakukan kategorisasi maka pencapaian konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh yang berisi karakteristik-karakteristik konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakter-karakter ini.⁴⁸

Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Sebagai contoh, manusia mengenal bahwa yang dimaksud dengan konsep “kota” adalah suatu tempat yang menjadi pusat

⁴⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 10

⁴⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013,hal.81

pemerintahan, pusat perdagangan, dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan konsep “kursi”. Kursi adalah suatu alat untuk menyadarkan tubuh, ada yang berkaki empat dan berkaki satu.⁴⁹ Jadi, manusia mengkategorikan suatu konsep berdasarkan ciri-ciri (atribut) yang dimilikinya. Atas dasar padangan tersebut maka kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi bagian fundamental dari sistem prasekolahan.

Concept attainment merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini memiliki pandangan bahwa para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.⁵⁰

a. Prosedur dan Aplikasi Pembelajaran *Concept Attainment*

Suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap:⁵¹

Tahap 1 : Penyajian data dan identifikasi konsep

- a) Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli
- b) Siswa membandingkan sifat-sifat/ ciri-ciri pada contoh-contoh positif dan negatif.
- c) Siswa menjelaskan definisi tertentu berdasarkan sifat-sifat/ ciri-ciri yang paling penting.

Tahap 2 : Ujian pencapaian konsep

- a) Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”.
- b) Guru menguji hipotesis, menamai konsep dan menyatakan kembali definisi-definisi berdasarkan sifat-sifat/ ciri-ciri yang paling esensial.
- c) Siswa membuat contoh-contoh

Tahap 3 : Analisis strategi berpikir

⁴⁹ Hamzah B.Uno, mengkategorikan konsep berdasarkan ciri-ciri, *Op. Cit*, hal. 10

⁵⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung ,2013, hal. 158

⁵¹ Miftahul Huda, Tahap-tahap perolehan konsep, *Op.Cit*, hal.82

- a) Siswa mendeskripsikan pemikiran
 - b) Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis
 - c) Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis.
- b. Aplikasi pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berfikir induktif kepada siswa.⁵² Model ini juga relevan diterapkan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak, konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas lebih tinggi. Terakhir model ini juga menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah idea atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.⁵³

Jadi menurut peneliti model perolehan konsep juga efektif diterapkan dalam pembelajaran fiqih di MTs. Karena menekankan bagaimana siswa berfikir induktif. Model ini terdiri atas model mengajar yang menjelaskan bagaimana cara siswa memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data yang telah disampaikan guru, mengidentifikasi masalah, menguji perolehan konsep dan menganalisis. Dengan demikian model perolehan konsep sangat tepat digunakan dalam Fiqih karena dalam pembelajaran Fiqih siswa dituntut untuk dapat memahami materi yang begitu luas sehingga perlu diperlukan model perolehan konsep untuk dapat memudahkan siswa dalam belajar.

Penerapan model pencapaian konsep dalam pembelajaran meliputi tiga tahap pokok, yaitu ⁵⁴: Tahap pertama, presentasi data dan

⁵²Hamzah B. Uno, *concept attainment* menekankan pada cara berfikir, *Op. Cit*, hal. 11

⁵³Hamzah B. Uno, Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berfikir induktif kepada siswa, *Ibid*, hal. 11-12

⁵⁴ Aunurrahman, Penerapan model pencapaian konsep dalam pembelajaran meliputi tiga tahap pokok, yaitu : presentasi data dan identifikasi konsep, menguji pencapaian konsep yang meliputi beberapa kegiatan, menganalisis kemampuan berfikir strategis, *Op.Cit*, hal.159

identifikasi konsep, yang meliputi kegiatan : (1) guru mempresentasikan contoh-contoh nama, (2) siswa membandingkan ciri positif dan negatif dari contoh yang dikemukakan, (3) siswa menyimpulkan dan menguji hipotesis, (4) siswa memberikan arti sesuai dengan ciri-ciri esensial. Tahap kedua, menguji pencapaian konsep yang meliputi beberapa kegiatan: (1) siswa mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak memiliki nama, (2) guru mengkonfirmasi hipotesis, konsep nama dan definisi sesuai dengan ciri-ciri esensial. Tahap ketiga, menganalisis kemampuan berfikir strategis, yang meliputi : (1) siswa mendeskripsikan pemikiran-pemikiran mereka, (2) siswa mendiskusikan hipotesis dan atribut-atribut, (3) siswa mendiskusikan bentuk dan jumlah hipotesis.

Jadi *concept attainment* adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam membedakan, mengelompokkan dan menanamkan sesuatu yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya berpusat sebagai pembimbing dan fasilitator.

4. Pengaruh antara model pembelajaran *Modular Instruction* dan *Concept Attainment* terhadap Peningkatan Pengalaman Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

- a. Pengaruh model pembelajaran *modular instruction* terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai

pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁵⁵ Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁵⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Modular instruction merupakan proses pembelajaran mandiri mengenai suatu bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.⁵⁷ Tujuan pembelajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.⁵⁸ Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Pengalaman belajar merupakan hasil belajar dari intelektual yang terdapat dalam domain kognitif khususnya kognitif pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi.⁵⁹ Pengalaman belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi

⁵⁵ Abdul Majid, model pembelajaran merupakan kerangka yang disusun secara sistematis dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, *Op.Cit*, hal. 13

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2008, hal. 160

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Modular instruction* merupakan suatu kegiatan pembelajaran mandiri yang didesain secara sistematis untuk peserta didik di sertai pedoman penggunaan para guru *Op.Cit*, hal. 183

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani, Tujuan modular instruction peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, *Ibid*, hal. 183

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, hasil belajar tiga domain afektif, kognitif, psikomotorik, *Op. Cit*, hal149

sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran. Jadi pengalaman belajar merupakan hasil belajar yang terdapat dalam domain kognitif khususnya kognitif pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran fiqih didalamnya terdapat domain kognitif pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Pengalaman belajar diperlukan dalam pembelajaran Fiqih. Sebab, didalamnya menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan hukum Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pengaruh model pembelajaran *concept attainment* terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih.

Model pembelajaran *concept attainment* termasuk kedalam salah satu jenis model pembelajaran yaitu model proses informasi. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.⁶⁰Jadi model pembelajaran *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi.

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁶¹ Sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam menentukan pengalaman belajar dilihat dari domainnya, tujuan itu terdiri atas tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketika merumuskan tujuan yang berbeda dalam kawasan kognitif harus berbeda rancangan pengalaman belajarnya dengan

⁶⁰ Abdul majid, *concept attainment* termasuk model informasi, *Op.Cit.*, hal. 15

⁶¹ Asep Jihad dan Abdullah Haris, hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, *Ibid*, hal. 16

rumusan afektif dan psikomotorik, oleh karena itu masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.⁶² Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru harus memerhatikan karakteristik dari materi pembelajaran. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan konsep (*concept attainment*) maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan, kemudian jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar sosial dapat menjadi pilihannya.⁶³ Pengalaman belajar dalam pembelajaran fiqih didalamnya terdapat dalam domain kognitif pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dengan demikian model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran fiqih.

- c. Pengaruh *modular instruction* dan *concept attainment* terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penentu proses kegiatan belajar mengajar. Disinilah pendidik harus memahami dan menguasai model pembelajaran *modular instruction* dan model pembelajaran *concept attainment* terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik. Karena kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik.

Pengalaman belajar dalam modul dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan modul seharusnya memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar

⁶² Wina Sanjaya, pengalaman belajarnya dengan rumusan afektif dan psikomotorik memiliki karakteristik yang berbeda, *Op.Cit*, hal. 167-168

⁶³ Novan Ardy Wiyani, pengalaman belajar berkaitan dengan penguasaan konsep, *Op.Cit*, hal. 152-153

membaca dan mendengar.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa modul dapat meningkatkan pengalaman belajar.

Model pembelajaran *concept attainment* merupakan pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berfikir induktif kepada siswa.⁶⁵ Proses berpikir merupakan suatu pengalaman memproses persoalan untuk mendapatkan dan menentukan suatu gagasan yang baru sebagai jawaban dari persoalan yang dihadapi.⁶⁶ Jadi *concept attainment* merupakan model pembelajaran siswa untuk berfikir terhadap peningkatan pengalaman belajar khususnya dalam kegiatan berfikir.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *modular instruction* dan *concept attainment* memiliki kesamaan dalam tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Meskipun dalam model pembelajaran *modular instruction* merupakan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan pengetahuan secara aktif, sedangkan *concept attainment* lebih menekankan pada cara berfikir peserta didik. Kedua tujuan tersebut termasuk dalam hasil belajar yang khususnya dalam domain kognitif pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dan hasil belajar termasuk dalam pengalaman belajar. Pengalaman belajar diperlukan dalam pembelajaran Fiqih. Sebab, didalamnya menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan hukum Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis

⁶⁴ Ridwan Abdullah Sani, modul dapat meningkatkan pengalaman belajar, *Op.Cit*, hal. 184

⁶⁵ Hamzah B.Uno, *concept attainment* menekankan pada cara berfikir, *Op.Cit*, hal. 10

⁶⁶ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal. 192

mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang berjudul, “Pengembangan modul pembelajaran IPA Terpadu tema penglihatan dan implementasinya pada hasil belajar siswa SMP 4 Magelang”. Karya M.Syafrotul Husaen.

Dalam penelitian skripsi ini model pengembangan modul pembelajaran IPA Terpadu tema penglihatan dan implementasinya dapat meningkatkan kognitif siswa, sehingga modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁶⁷

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan hasil belajar Kimia Dasar I FKIP Unhalu”. Karya Aceng Haetami.

Dalam jurnal ini kesimpulannya model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Kimia Dasar I ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar Kimia Dasar.⁶⁸

3. Penelitian yang berjudul “Penerapan teknik pembelajaran *Instant Assesment* dalam pengembangan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Undaan lor 02 Kecamatan Karanganyar Demak”. Karya Agus Ulin Nuha.

Dalam penelitian ini tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan penerapan teknik *instant assesment* adalah terapkan dengan metode ceramah selama kurang lebih 10-15 menit, agar tidak monoton. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan teknik *instan assesment*

⁶⁷ M. Syafrotul Husaen, *Pengembangan modul pembelajaran IPA Terpadu tema penglihatan dan implementasinya pada hasil belajar siswa*, Jurusan Fisika fakultas Matematika dan IPA, Unnes, 2012. Dalam [http:// web.Unnes Semarang.ac.id/ebook/repository](http://web.Unnes.Semarang.ac.id/ebook/repository) (31 Agustus 2016)

⁶⁸ Aceng Haetami, “Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan hasil belajar Kimia Dasar I FKIP Unhalu”, (Studi perbaikan pembelajaran pada mahasiswa pendidikan kimia FKIP Unhalu dalam jurnal online, um.ac.id.

diawali dengan membuat kartu responden A,B,C,D untuk pilihan ganda B/S untuk soal essay.⁶⁹

C. KERANGKA BERFIKIR

Materi dalam mata pelajaran Fiqih ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya setelah mempelajari Fiqih, siswa diharap mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menggunakan model pembelajaran *Modular Instruction* dan *concept attainment*, siswa diharap mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih dengan cara peningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Jika siswa telah terampil mempelajari Fiqih maka berarti telah menguasai

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan penting. Guru merupakan salah satu komponen yang utama untuk terlaksananya sebuah pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan pendidikan. Sehingga keberadaan guru dalam pendidikan sangat krusial, mengingat kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada siswa. Sehingga guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai model atau metode sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti halnya

⁶⁹ Agus Ulin Nuha, *Penerapan teknik pembelajaran Instant Assesment dalam pengembangan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Undaan lor 02 Kecamatan Karanganyar Demak*, Fakultas Tarbiyah (PAI), STAIN kudus, 2014

penggunaan *modular instruction* dan *concept attainment* terhadap peningkatkan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

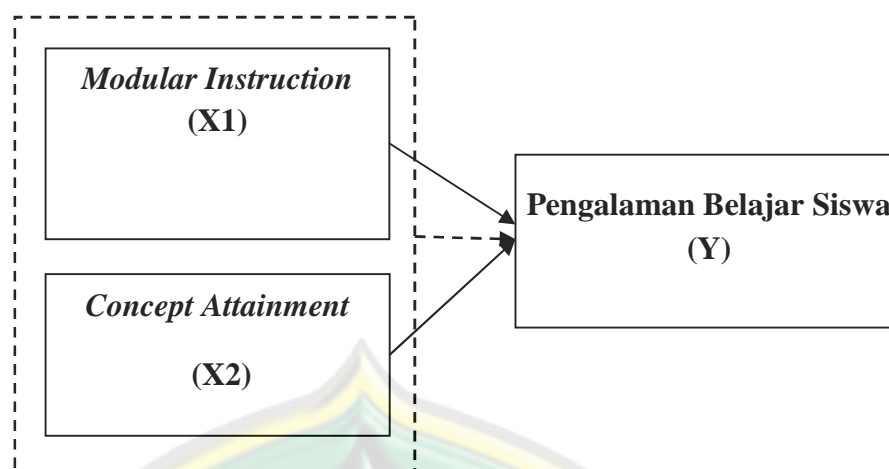
Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *modular instruction* dan *concept attainment*. Model *modular instruction* dan *concept attainment* lebih memfokuskan pada pengalaman belajar peserta didik dalam bentuk menguji hipotesis. Dalam pembelajaran harus ditekankan pada pengalaman belajar terhadap hipotesis yang ada dan mengapa hipotesis itu diterima, dimodifikasi atau ditolak. Peserta didik harus dilatih dalam menciptakan jenis-jenis kesimpulan, seperti membuat contoh penyangkal atau non-contoh dan sebagainya.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran model pembelajaran ini yaitu penggunaan *modular instruction* dan pengembangan konsep antara konsep-konsep yang paling erat, serta latihan berpikir kritis terutama selama merumuskan dan menguji hipotesis. Jadi dengan adanya penggunaan *modular instruction* dan *concept attainment* pada pembelajaran Fiqih terhadap peningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

Pengaruh penggunaan *modular instruction* dan *concept attainment* terhadap peningkatkan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.



Keterangan :

—— : Secara Parsial

----- : Secara Simultan

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya pengalaman belajar siswa dapat dipengaruhi oleh *modular instruction* dan *concept attainment* dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara akan berlangsung dengan optimal.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik dengan data.⁷⁰

Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut :

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 96

- H₁: Penerapan model pembelajaran *modular instruction*, *concept attainment* dan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara dalam kategori baik.
- H₂: Penerapan model pembelajaran *modular instruction* berpengaruh positif terhadap pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara tahun pelajaran 2015/2016.
- H₃ :Penerapan *concept attainment* berpengaruh positif terhadap pengalaman belajarpeserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara tahun pelajaran 2015/2016.
- H₄: Model pembelajaran *modular instruction* dan *concept attainment* secara simultan berpengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong lor Mayong Jepara.

